

ANTISIPASI POTENSI KEKERASAN PADA ANAK MELALUI PENINGKATAN WAWASAN DAN PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP KEHIDUPAN BERKELUARGA MAHASISWA IAIN BATUSANGKAR: ALTERNATIF MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Hadiarni

hadiarni_rais@yahoo.co.id
IAIN Batusangkar, Indonesia,

Abstract

This research aimed at developing a model of islamic guidance and counseling to improve students' insights and understanding toward the concept of family life in anticipating potential child abuses. In order to achieve the aim, Research and Development design was used. The Subjects of the research were students of Guidance and Counseling Department of IAIN Batusangkar. The steps of the research were: 1) Potentials and Problems, 2) Data Collection, 3) Prototype Design, 4) Prototype Tryout, 5) Prototype Revision, dan 6) Limited Empirical Tryout of Revised Prototype. The study showed that factors that contributed to the child abuse were lack of parents' understanding toward their responsibility as husbands, wives and parents. Furthermore, parents keeping busy outside affects the harmony of their family. Lack of information and skills for children on how to protect from and deal themselves with potential abuses were other contributing factors. The Model of islamic guidance and counseling is as follows: 1) Present Conditions, 2) Infomation and Content services, and 3) Expected conditions.

Keywords: Child abuse, islamic guidance and counseling, model, infomation and content services

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada kondisi darurat kekerasan pada anak. Pernyataan-pernyataan seperti di atas sudah menjadi isu nasional, baik dalam media cetak maupun elektronik dan jejaring sosial. Bahkan, Menteri Sosial dan ketua umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) Arist Merdeka Sirait bahwa kekerasan pada anak sudah sangat mengerikan dan bisa dikatakan pada tahap darurat. Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh orang-orang yang sangat berkompeten di atas sangat beralasan mengingat terus meningkatnya kasus kekerasan pada anak beberapa tahun belakangan.

Kekerasan sebagaimana digambarkan di atas dapat dilakukan oleh anak dan terhadap anak. Dalam penelitian ini penekanannya adalah kekerasan pada anak. Daisy Widiastuti dan Rini Sekartini (2005), mengutip pendapat Fakih M. (2003)

mengemukakan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

Lebih lanjut, beberapa faktor pencetus terjadinya kekerasan salah satunya adalah faktor masyarakat yang meliputi kemiskinan, urbanisasi yang terjadi disertai kesenjangan pendapatan diantara penduduk, masyarakat, keluarga ketergantungan obat, dan lingkungan dengan frekwensi kekerasan dan kriminalitas tinggi. Sedangkan faktor lainnya adalah faktor keluarga yang meliputi adanya anggota keluarga yang sakit yang membutuhkan bantuan terus menerus misalnya anak dengan kelainan mental, orang tua, kehidupan keluarga yang kacau tidak saling mencintai dan menghargai, serta kurang ada keakraban dan hubungan jaringan sosial pada keluarga, dan sifat kehidupan keluarga inti bukan keluarga luas (<http://www1.bpkpenabur.or.id/charles/orasi6a.htm>)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah keluarga. Menurut Sayekti (1994:13) fungsi keluarga meliputi fungsi: a) pengaturan seksual, b) reproduksi, c) perlindungan dan pemeliharaan, d) pendidikan, e) sosialisasi, f) afeksi dan rekreasi, g) ekonomi, dan status sosial.

Dari beberapa fungsi keluarga di atas salah satunya adalah fungsi pemeliharaan dan perlindungan. Pemeliharaan dan perlindungan memiliki makna yang luas, artinya dari kehidupan berkeluarga diharapkan isteri dan anak-anak terlindungi dari segala hal yang membahayakan. Orang tua bertanggungjawab untuk menghindarkan anak-anaknya dari perbuatan dosa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 yang artinya "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Selanjutnya dalam surat An-Nisa' ayat 9 Allah menyatakan "Dan hendaklah takut kepada Allah orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kuatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka menyampaikan perkataan yang benar". Di samping itu, Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan bahwa "Tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanyai atas kepemimpinannya":

Kutipan Ayat dan Hadits di atas menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab yang besar sekali terhadap keluarganya terutama anak-anak. Mahasiswa IAIN Batusangkar adalah calon suami dan istri dan akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya kelak ketika mereka sudah memiliki keluarga. Tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang jauh lebih kompleks yang berpotensi menimbulkan tekanan-tekanan psikologis dan finansial yang bermuara ke arah potensi tindakan kekerasan kepada anggota keluarga, terutama kepada anak-anak mereka kelak. Tindakan kekerasan kepada anak ini juga akan menimbulkan trauma yang mendalam serta dendam bagi anak yang pada gilirannya memicu mereka untuk berbuat tindakan kekerasan pada temannya, orang lain, bahkan pada anggota keluarga mereka kelak.

Untuk mencegah atau meminimalisir potensi tindakan kekerasan sebagaimana yang digambarkan di atas perlu dilakukan upaya-upaya antisipasi semenjak dini. Pemberian wawasan dan pemahaman kepada mereka terhadap perlunya kematangan

konsep perkawinan mereka memasuki pernikahan. Hal ini bisa dilakukan melalui konseling secara terencana, baik dalam hal pemberian informasi, diskusi kelompok dan hal-hal sejenis lainnya. Sayangnya, usaha pemberian wawasan dan pemahaman tentang kematangan konsep perkawinan belum terkelola secara profesional pada lingkungan pendidikan, terutama Pendidikan Tinggi Agama Islam. Sejauh ini, pemberian wawasan dan pemahaman tersebut hanya dilakukan pada calon penganten pada saat screening sebelum pernikahan dan itupun dilakukan pada waktu yang sangat terbatas.

Sebagai salah seorang akademisi dan praktisi bimbingan dan konseling yang sangat menaruh perhatian kepada potensi tindakan kekerasan pada anak oleh orang tua, serta perlunya kematangan calon suami istri dan orang tua dalam hal konsep perkawinan untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah di masa yang akan datang, peneliti merasa tertantang untuk mampu menciptakan sebuah model konseling Islami dalam upaya meningkatkan wawasan dan pemahaman terhadap konsep kehidupan berkeluarga mahasiswa IAIN Batusangkar untuk mengantisipasi potensi kekerasan pada anak. Diharapkan model konseling islami ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan potensi kekerasan pada anak. Untuk itu penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah antisipasi potensi kekerasan pada anak melalui peningkatan wawasan dan pemahaman terhadap konsep kehidupan berkeluarga mahasiswa IAIN Batusangkar: alternatif model bimbingan dan konseling Islami?”

KAJIAN TEORI

Kehidupan Berkeluarga

Pengertian dan Tujuan Kehidupan Berkeluarga

Kehidupan berkeluarga, menurut Syamsu Yusuf (2006:131), adalah “hidup bersama antara suami dan istri atau orang tua dan anak sebagai hasil dari perkawinan”. Di dalam Islam, pernikahan adalah pondasi untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam kaitannya dengan pernikahan, M. Idris Ramulyo (1999:4) menegaskan sebagai berikut:

Perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghalizhaan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Sejalan dengan pendapat di atas Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Idris Ramulyo (1999:27) menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah: a) memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan, b) memenuhi tuntutan naluriiah hidup kemanusiaan, c) memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan, d) membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dalam masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang, e) menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggungjawab.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan kehidupan berkeluarga adalah memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan. Hal ini berarti bahwa pembentukan keluarga bertujuan melindungi anggotanya dari tindakan kekerasan baik oleh anggota keluarga itu sendiri maupun dari orang lain.

Fungsi Keluarga

Pada dasarnya, keluarga adalah unit sosial paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Mengacu kepada unsur-unsur yang membentuk sebuah keluarga, maka keluarga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sayekti Pujo Suwarno (1994:13) fungsi keluarga adalah sebagai berikut: 1) fungsi pengaturan seksual, 2) fungsi reproduksi, 3) fungsi perlindungan dan pemeliharaan, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi sosialisasi, 6) fungsi afeksi dan rekreasi, 7) fungsi ekonomi, dan 8) fungsi sosial.

Dari beberapa fungsi di atas dapat dipahami bahwa salah satunya adalah fungsi perlindungan dan pemeliharaan. Hal ini berarti bahwa keluarga harus melindungi anggotanya dari berbagai ancaman apapun bentuknya yang dapat membahayakan dirinya.

Hak Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan persekutuan hidup antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dengan atau tanpa anak yang didahului oleh ikatan pernikahan. Dalam keluarga, masing-masing anggotanya memiliki hak dan kewajiban yang sudah ditentukan berdasarkan norma yang berlaku. Berkaitan dengan hak anak Wahbah al-Zuhaili (Aris Bintania, 2011) mengemukakan bahwa ada lima macam hak anak terhadap orang tuanya, yaitu: Hak nasab (keturunan), hak *radla'* (menyusui), hak *hadlanah* (pemeliharaan), hak *walayah* (wali, dan hak nafkah (*alimentasi*). Berkat terpenuhinya lima kebutuhan ini, orang tua akan mampu mengantarkan anaknya dalam kondisi yang siap untuk mandiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, Fuad M. Fachruddin (1985:53-57) menambahkan bahwa anak memiliki hak-hak sebagai berikut:

- 1) Keutamaan / prioritas dalam menerima harta warisan.
- 2) Anak kandung itu memiliki kedudukan yang sama dalam arti kasih sayang dari kedua orang tua mereka.
- 3) Perlindungan dari kedua orang tua
- 4) Mendapatkan nafkah hidup
- 5) Anak kandung merupakan mahram/yang tidak boleh dikawini bagi bapak ibunya dan ia boleh hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan ibu bapaknya

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak berhak mendapat perlindungan dari orang tuanya. Orang tua bertanggungjawab terhadap kemaslahatan hidup anaknya dengan cara menghindarkan mereka dari hal-hal yang membahayakan dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat. Berkaitan dengan tanggungjawab orang tua untuk menyiapkan bekal kehidupan dijelaskan oleh Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9.

Kekerasan pada Anak

Pengertian Kekerasan pada Anak

Kekerasan pada anak merupakan semua bentuk perlakuan yang menyakitkan baik fisik maupun emosional. Menurut Barker dalam Huraiah (2006) kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis,

atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Masih menurut Barker kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan oleh orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Daisy Widiastuti dan Rini Sekartini (2005), mengutip pendapat Fakih M. (2003) mengemukakan kekerasan terhadap anak adalah (*child abuse*) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

Faktor Penyebab Kekerasan pada Anak

Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu faktor sosial, orang tua dan anak.

- a. Faktor masyarakat/ sosial,
- b. Faktor orang tua atau situasi keluarga,.
- c. Faktor anak, yaitu, prematuritas, berat badan lahir rendah, cacat, dan anak dengan masalah/emosi.

Pendapat lain berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak menurut Komnas perlindungan anak (2006), yaitu :

- a. KDRT, kondisi ini menyebabkan terjadi kekerasan pada anak, anak seringkali menjadi sasaran empuk kemarahan orang tua
- b. Disfungsi keluarga, yaitu orang tua yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya
- c. Faktor ekonomi, kekerasan yang timbul karena himpitan ekonomi
- d. Pandangan yang keliru tentang seorang anak dalam keluarga,. Orang tua menganggap anak adalah seorang yang tidak tahu apa-apa, dengan demikian pola asuh apapun barhak dilakukan orang tua.

Islam secara jelas dan tegas mengajarkan perlindungan terhadap anak sejak masih janin sampai dewasa:

1. Perlindungan ketika masih janin,.
2. Islam mengajarkan bahwa anak mempunyai hak untuk lahir dengan selamat, untuk itu Islam juga melarang aborsi maupun tindakan yang membahayakan bayi.
3. Anak harus mendapat gizi yang cukup dengan memberikan asi sampai 2 tahun,
4. Islam mengajarkan bahwa setiap anak memiliki hak fisik dan moral.
5. Islam mengingatkan orang tua dan masyarakat agar tidak melalaikan anak, yang berdampak anak akan merasa kesepian dan kehilangan. Islam juga melarang eksploitasi anak dalam suatu pekerjaan yang dapat berakibat langsung pada fisik, mental psikologi mereka.
6. Islam menganggap menyalahgunakan hak berkeyakinan anak, membahayakan hidup mereka, mengeksploitasi secara sex, menyalahgunakan harta benda mereka dan mencuci otak mereka adalah merupakan kejahatan yang nyata.
- 7.

Bimbingan dan Konseling Islami

Pengertian dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islami dirasakan penting keberadaannya mengingat begitu kompleksnya permasalahan individu yang membutuhkan berbagai pendekatan dalam mengatasinya dan salah satu pendekatan tersebut adalah agama. Menurut Anwar Sutoyo (2009:23) hakekat Bimbingan dan Konseling Islami adalah “upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah swt”. Selanjutnya Thohari Musnamar (1992:4) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu dengan cara memberdayakan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses pemberian bantuan yang diberikan didasarkan kepada Alquran dan Hadits sehingga fitrah yang ada pada individu dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya Yahya Jaya (2000:100) memakai istilah bimbingan dan konseling agama Islam yang berarti usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami masalah baik lahiriah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupannya melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan nilai-nilai iman dan ketakwaan Islam. Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling agama Islam yang dimaksudkan oleh Yahya Jaya sama dengan apa yang dikemukakan oleh ahli di atas dimana menekankan pada proses pemberian bantuan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Thohari Musnamar (1992:5) menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul”. Pendapat tersebut lebih menekankan bahwa pada dasarnya bimbingan dan konseling Islami secara teori dasar sama dengan bimbingan lainnya, namun dalam pelaksanaannya berlandaskan ajaran Islam. Berkaitan dengan hal di atas Yahya Jaya (2000:108-109) menyatakan bahwa pada dasarnya jenis layanan yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling agama/Islami mengacu kepada teori konseling secara umum dan dalam pelaksanaannya baik isi, proses ataupun tujuan akhirnya mengacu kepada ajaran Islam. Untuk itu layanan yang dapat dilaksanakan yaitu orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran (sekarang menjadi layanan penguasaan konten-Pen), konseling individual, BKp dan Kkp.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islami dapat dilaksanakan dengan mengacu kepada teori dan atau pendekatan yang sudah ada yang dikembangkan oleh pakar bimbingan dan konseling. Namun bagi praktisi bimbingan dan konseling Islami teori yang sudah ada perlu dipadukan dengan pendekatan Islam sehingga apa yang diharapkan dari pelaksanaannya dapat diwujudkan.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo (2009:25) terdiri dari tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan Alquran sehingga memiliki keimanan yang diwujudkan dengan ketaatan dalam berbadah. Adapun tujuan jangka panjang agar individu yang dibimbing secara bertahap dapat menjadi pribadi yang kaffah. Selanjutnya Thohari Musnamar (1992:34) mengemukakan rumusan tentang tujuan bimbingan dan konseling Islami yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan khususnya membantu individu: a) agar tidak menghadapi masalah, b) mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan c) memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik lagi.

Ruang lingkup Bimbingan dan Konseling Islami

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa bimbingan dan Konseling Islami merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah, mungkin mengalami masalah atau sudah mengalami masalah. Berkaitan dengan ini maka yang menjadi ruang lingkup bimbingan dan konseling Islami menurut Thohari Musnamar (1992:41-42) yaitu: pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan (jabatan), dan keagamaan. Selanjutnya Anwar Sutoyo (2009:21) menyatakan bahwa “ruang lingkup bimbingan dan konseling Islami pada dasarnya mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang dijabarkan dalam dimensi-dimensi (a) kehidupan pribadi mencakup kehidupan pribadi sebagai makhluk Allah, makhluk individu, dan makhluk sosial (b) kehidupan karir mencakup dua bidang utama, yaitu masalah studi dan masalah dunia kerja/jabatan, (c) kehidupan sosial/ masyarakat”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi lahan garapan bimbingan dan konseling Islami adalah seluruh sisi kehidupan manusia termasuk didalamnya sebagai makhluk beragama. Menurut Thohari Musnamar (1992:142-143) bahwa problem dalam kehidupan keagamaan antara lain: problem ketidakberagamaan, problem pemilihan agama, problem kegoyahan iman, problem karena perbedaan paham dan pandangan, problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama dan problem pelaksanaan ajaran agama.

Model Bimbingan dan Konseling Islami

Sebagai sebuah bidang ilmu yang relative baru, belum banyak model yang ditawarkan oleh para ahli dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami. Dalam pembahasan pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling Islami yang sudah dijelaskan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya selama ini masih mengadopsi dari teori dan pendekatan bimbingan dan konseling secara umum dan memadukannya dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan pendekatan konseling yang selama ini dijadikan acuan oleh konselor Anwar Sutoyo (2009:2-4) menjelaskan beberapa pendapat pakar bimbingan dan psikologi Islam tentang kelemahan-kelemahan dari pendekatan-pendekatan konseling yang ada. Menurut Corey (1996: 90-444) menunjukkan ada sembilan pendekatan dalam konseling yang dibangun di atas konsep “Hakekat manusia” yang mendasarkan kepada acuan filsafat dan sains. Kemudian pendekatan ini dikritisi oleh ahli Indonesia seperti M.D Dahlan dan Djamaluddin Ancok mengandung sejumlah kekurangan, misalnya aliran psikoanalitik dinilai sebagai pendekatan yang terlalu

pesimistik, deterministic dan reduksionistik. Menurut para ahli tersebut pendekatan ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia dan tidak mampu menjelaskan dorongan untuk mendapatkan ridho Allah bagi orang muslim. Selanjutnya pendekatan Behaviorisme dipandang terlalu *deterministic* yang memandang manusia tidak lebih dari hewan yang bisa dilatih sesuai kehendak pelatuhnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendekatan konseling yang ada perlu dicermati betul kelemahannya kalau akan dipakai sebagai pendekatan bimbingan dan konseling Islami. Konselor harus benar-benar bisa memadukan pendekatan tersebut dengan ajaran Islam dan tahu dimana harus meletakkan perpaduan tersebut. Di samping itu, disarankan untuk lebih memperbanyak pendekatan Islam dalam konseling karena dengan globalisasi ini banyak nilai-nilai yang sudah terabaikan.

Berdasarkan kondisi di atas, Anwar Sutoyo (2009:37-48) mengembangkan sebuah model yaitu model bimbingan dan konseling Qurani. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu: 1) studi pustaka, 2) seminar hasil penelitian, dan 3) tahap uji model. Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji model yaitu: a) menetapkan focus penelitian, b) mengumpulkan data, c) melakukan analisis dan interpretasi data, d) melakukan intervensi sesuai model yang telah disusun dengan mendasarkan kepada hasil studi pustaka berkenaan dengan focus penelitian, e) refleksi yaitu merenungkan kembali dan melakukan evaluasi terhadap intervensi yang dilakukan, dan f) melanjutkan intervensi jika hasil refleksi masih ditemukan kendala yang menyebabkan hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk menciptakan suatu model perlu melakukan studi kepustakaan dan aplikasi dilapangan. Model yang dirancang perlu dilakukan pengujian berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil uji coba perlu dilakukan refleksi dalam rangka evaluasi dan hasilnya dijadikan dasar untuk perbaikan model yang telah diciptakan.

METODE PENELITIAN

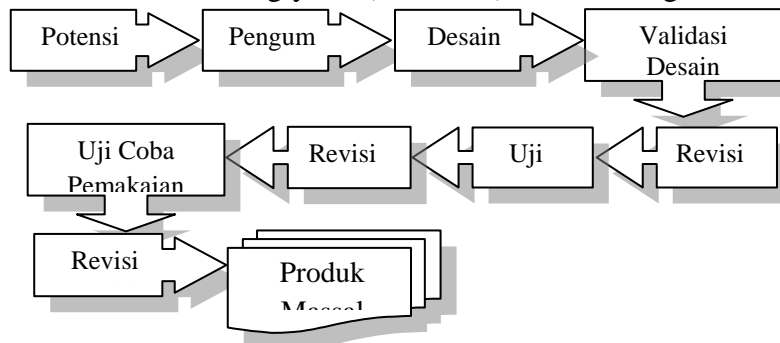
Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2010:297) penelitian *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Adapun tujuan penelitian pengembangan menurut Gay dkk (dalam Emzir 2010:263) bukan untuk merumuskan atau menguji teori, akan tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif.

Penelitian ini mencakup dua kegiatan yaitu: 1) kajian teori yang berkaitan dengan hakikat kekerasan pada anak dan hubungan dengan konsep kehidupan berkeluarga. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan mahasiswa berkaitan dengan wawasan mereka tentang konsep kehidupan berkeluarga. Selanjutnya 2) kegiatan pengembangan model bimbingan dan konseling Islami dalam rangkaantisipasi potensi kekerasan pada anak melalui pematangan konsep kehidupan berkeluarga beberapa tahapan penelitian.

Langkah- langkah Penelitian dan Pengembangan

Mengacu kepada hakekat penelitian dan pengembangan, maka langkah-langkah penelitian menurut Sugiyono (2009:298) adalah sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, maka tahapan penelitian pengembangan yang dilakukan berkaitan dengan topik yang dibahas adalah:

1. Kondisi awal bermasalah maksudnya pada tahapan ini peneliti menguraikan fenomena kekerasan pada anak yang sudah sangat mengkhawatirkan dan menjadi isu nasional serta faktor pemicunya.
2. Identifikasi Potensi, maksudnya peneliti mengidentifikasi potensi-potensi yang ada pada mahasiswa sehingga melalui model bimbingan dan konseling Islami potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menjadikan mahasiswa IAIN Batusangkar memiliki wawasan dan pemahaman tentang konsep kehidupan keluarga dalam rangka mengantisipasi potensi kekerasan pada anak.
3. Dukung dengan studi literature. Pada tahapan ini dilakukan studi literature berkaitan dengan model bimbingan dan konseling Islami yang akan dikembangkan yang sesuai dengan hasil identifikasi masalah.
4. Desain produk baru. Setelah melakukan identifikasi dan kajian literature tahapan berikutnya dilakukan adalah mendesain produk yaitu model bimbingan dan konseling Islami yang cocok untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mahasiswa IAIN Batusangkar tentang konsep kehidupan keluarga dalam rangka mengantisipasi potensi kekerasan pada anak melalui layanan informasi dan layanan penguasaan konten.
5. Uji Rasionalitas oleh pakar. Pada tahapan ini dihadirkan beberapa pakar untuk menilai model bimbingan dan konseling Islami dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman mahasiswa IAIN Batusangkar tentang konsep kehidupan keluarga dalam rangka mengantisipasi potensi kekerasan pada anak. Setiap pakar diminta untuk menilai model tersebut sehingga dapat diketahui kelemahannya untuk dapat diperbaiki.
6. Sempurnakan produk. Setelah model yang dirancang dilakukan uji rasionalitas dengan pakar, maka berdasarkan hasil penilaian pakar tersebut dilakukan penyempurnaan model bimbingan dan konseling Islami tersebut.
7. Produk baru. Terakhir dari tahapan penelitian ini menghasilkan model bimbingan dan konseling Islami yang cocok untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mahasiswa IAIN Batusangkar tentang konsep kehidupan keluarga dalam rangka mengantisipasi potensi kekerasan pada anak.

8. Uji Coba Pemakaian. Setelah direvisi dilakukan uji coba dalam kondisi yang sesungguhnya.
9. Revisi Produk. Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelemahan.
10. Pembuatan Produk Masal. Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diuji cobakan dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal.

Penelitian ini tidak sepenuhnya mengikuti langkah di atas. Menurut Nusa Putra (2011:126-127) tahapan dan proses R&D tidak tunggal. Para peneliti bebas memilih sesuai dengan tujuan dan bidang masing-masing. Selanjutnya, pada buku yang sama Nusa Putra (2011:161) menyatakan bahwa eksperimen bukan lagi satu-satunya pilihan dalam R&D. R&D pada dasarnya bersifat *mixed method*, multi dan interdisiplin. Selain penelitian kuantitatif non eksperimen dan kualitatif, juga digunakan penelitian tindakan yang bertipe partisipasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian R&D tidak selalu dilakukan dengan uji coba eksperimen namun bisa dengan *mixed method*, kuantitatif non eksperimen dan kualitatif. Para peneliti bebas memilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu dalam penelitian ini karena peneliti ingin melakukan perubahan perilaku yang bersifat kompleks yang membutuhkan waktu yang panjang dalam pembentukannya, maka dipilih penelitian kualitatif dan *action research* yang memungkinkan kedalaman dan jangka waktu agak panjang. Menurut McNiff sebagaimana dikutip Nusa Putra (2011:168) berbeda dengan *explanatory* yang menuntut desain eksperimental sebagai validasi empiris, penelitian kualitatif yang banyak disertai segi emosional, menggunakan refleksi, observasi kembali, dan tindakan perbaikan, sebagaimana dapat dilakukan dalam *action research*. Berdasarkan ini maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan Data, 3) Desain Produk, 4) Melakukan Uji Coba, 5) Revisi Produk, dan 6) Melakukan Uji Coba Empiris yang bersifat terbatas.

Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini baik dalam melakukan pengumpulan data maupun pada tahapan uji coba adalah data kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama. Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak P2TP2A yang merupakan lembaga yang bertugas melindungi anak-anak dan perempuan dari tindakan kekerasan. Di samping itu peneliti akan mendatangi beberapa anak korban kekerasan dan keluarganya untuk mendapatkan data tentang tindakan kekerasan apa yang terjadi pada mereka serta bagaimana hal itu terjadi.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Mengacu kepada hakikat penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci. Sebagai *human instrument*, peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumberdata, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009:222). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara dan analisis dokumen.

Teknik Analisis Data

Oleh karena kegiatan penelitian ini lebih banyak berupa pelaksanaan model yang dikembangkan serta wawancara, maka datanya merupakan data kualitatif. Menurut Janice McDrury dalam Tohirin (2012:143) proses analisis data kualitatif meliputi: 1) membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, 2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, 3) menuliskan model yang ditemukan, dan 4) koding yang telah dilakukan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada empat langkah analisis data dalam penelitian kualitatif menurut ahli di atas. Untuk itu, analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah di atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendahuluan

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada mahasiswa IAIN Batusangkar jurusan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model yang dapat dipergunakan untuk membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berumah tangga terutama terkait dengan tanggungjawab sebagai orang tua. Di samping itu model ini dapat membantu orang tua dalam melaksanakan tugasnya untuk melindungi anak-anak mereka dari tindakan kekerasan yang sekarang marak terjadi dimana-mana.

Penelitian ini dilaksanakan melalui layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan penekanan kepada pendekatan Islam. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data/informasi, 3) desain produk, 4) melakukan uji coba, 5) revisi produk, dan 6) melakukan uji coba empiris yang bersifat terbatas.

Hasil Penelitian

Potensi dan Masalah

a. Potensi

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada periode remaja akhir dan dewasa awal dalam tahapan perkembangan. Pada periode ini salah satu tugas perkembangan mereka adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan berumah tangga dan punya anak. Sebagai calon orang tua mereka perlu memiliki wawasan dan keterampilan untuk melaksanakan tanggungjawab mereka terutama dengan tantangan zaman yang semakin komplek. Di samping itu, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang dijadikan sebagai subjek penelitian memiliki beberapa potensi yaitu : 1) sebagai individu yang berada pada periode dewasa awal mereka butuh untuk memiliki wawasan dan keterampilan tentang kehidupan berumah tangga, 2) mahasiswa Bimbingan dan Konseling dipersiapkan untuk menjadi Sarjana Pendidikan Islam yang dapat memberikan layanan konseling baik di sekolah maupun pada lingkup yang lebih luas, 3) sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk membantu individu dalam pengembangan potensi dan pengentasan masalah, maka diyakini mahasiswa yang dijadikan subjek pengembangan model dapat menerapkan pada dirinya, keluarga dan lingkungan

yang lebih luas, dan 4) proses perkuliahan yang sedang berlangsung memudahkan untuk mengumpulkan mahasiswa dalam mendesain model yang dimaksudkan.

b. Masalah

Permasalahan berkaitan dengan kekerasan pada anak didapatkan melalui wawancara dengan pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanah datar dan keluarga korban. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa masalah berkaitan dengan kekerasan pada anak. Masalah-masalah tersebut antara lain berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan, bagaimana kekerasan itu terjadi serta siapa pelakunya.

Secara umum kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar berkaitan dengan kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan fisik antara lain menelantarkan anak dan memukuli anak secara melampaui batas serta penganiayaan. Adapun bentuk kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan ke kantor P2TP2A Kabupaten Tanah Datar yaitu pemerkosaan dan sodomi. Pelaku dari kekerasan seksual tersebut pada umumnya adalah orang dekat korban.

1. Pengumpulan data/informasi

Pengumpulan data/ informasi dalam penelitian ini didasarkan kepada masalah-masalah yang sudah dipaparkan di atas dan akan dipergunakan untuk mendesain produk. Untuk memperoleh data yang lengkap berkaitan dengan masalah kekerasan pada anak penulis melakukan wawancara dengan pengurus P2TP2A Kabupaten Tanah Datar serta dengan salah seorang keluarga korban. Pengurus yang penulis wawancarai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah ketua, sekretaris dan tenaga administrasi P2TP2A Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data sebagai berikut: 1) P2TP2A Kabupaten Tanah Datar berdiri semenjak tahun 2004, 2) kasus kekerasan baik pada anak dan perempuan yang sampai ke kantor P2TP2A Kabupaten Tanah Datar tiap tahunnya meningkat, 3) kekerasan pada anak banyak dilakukan oleh orang dekat korban, 4) bentuk kekerasan pada anak berupa kekerasan fisik dan seksual, 5) pelaku dan korban rata-rata dari keluarga berekonomi menengah ke bawah, 6) rata-rata pekerjaan pelaku adalah tukang ojek, tani dan tukang angkat, 7) rata-rata korban yang dicabuli berusia 7 dan 8 tahun, dan pada umumnya orang tua mereka tidak di rumah karean sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, 8) sebelum melakukan kekerasan seksual kebanyakan korban dibujuk dengan uang dan makanan, 9) umur pelaku beragam dan ada diantaranya yang sudah berumur 50 tahun ke atas, bahkan ironisnya ada seorang kakek yang sudah berumur 84 tahun yang mencabuli anak berumur 7 tahun, dan rata-rata korban kekerasan seksual mengalami trauma mendalam serta ada yang tidak mau sekolah lagi.

Berdasarkan data dan keterangan dari hasil wawancara di atas, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah mendesain produk. Produk yang akan didesain berkaitan dengan pencegahan agar kasus-kasus seperti di atas tidak terjadi lagi dan yang sudah terjadi bagaimana pula pengentasan yang dapat dilakukan oleh keluarga.

2. Desain Produk

Berdasarkan pengumpulan data dan informasi diperoleh beberapa masalah berkaitan dengan kekerasan yang terjadi pada anak. Masalah-masalah tersebut dijadikan sebagai dasar untuk dikembangkan menjadi sebuah model. Model sebagai produk penelitian diawali dengan penyusunan silabus yang digunakan sebagai panduan dalam menemukan materi dan metode yang cocok dalam pengembangan model yang diinginkan. Silabus tersebut diuji cobakan dan dilakukan evaluasi sebagai berikut:

No.	Kompetensi	Layanan	Materi	Sub Materi
1.	Mahasiswa memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan pada anak, faktor penyebab dan akibatnya.	Informasi	Hakikat kekerasan pada anak	a. Pengertian Kekerasan b. Faktor penyebab terjadinya kekerasan c. Dampak kekerasan pada anak d. Upaya pencegahan dan pengentasan tindakan kekerasan pada anak
2	Mahasiswa memahami berbagai kasus kekerasan pada anak, Pencegahan dan pengentasannya	■ Informasi ■ Konten	Contoh-contoh kasus kekerasan pada anak	a. Contoh berbagai kasus kekerasan pada anak, b. Pencegahan kekerasan pada anak c. pengentasan kekerasan pada anak

Setelah merancang silabus, kegiatan berikutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang disusun berdasarkan kepada rincian-rincian materi yang ada pada silabus, dan bertujuan untuk lebih mengarahkan peneliti dalam pelaksanaannya di lapangan. Berikut adalah sampel RPL yang dimaksudkan:

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN

- | | | | |
|-----|---------------------|---|---|
| 1. | Bidang Pengembangan | : | Kehidupan berkeluarga |
| 2. | Pokok materi | : | Kekerasan pada anak |
| 3. | Judul materi | : | Hakikat kekerasan pada anak |
| 4. | Komponen program | : | |
| 5. | Tujuan layanan | : | Memberikan wawasan kepada peserta layanan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan pada anak |
| 6. | Sifat layanan | : | |
| 7. | Fungsi layanan | : | Fungsi pemahaman |
| 8. | Subyek layanan | : | Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling |
| 9. | Waktu | : | 2 (dua) jam |
| 10. | Metode | : | Ceramah, diskusi |
| 11. | Alat/Media | : | Infokus |
| 12. | Evaluasi | : | |
| 13. | Deskripsi proses | : | |

Tahap	Guru BK/ Konselor	Peserta Didik/ Konseli	Estimasi Waktu
Pendahuluan	Konselor menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan berkenaan dengan tujuan dan cara-cara pelaksanaan	Mahasiswa mendengarkan keterangan dan mempertanyakan hal-hal yang diragukan.	10 – 20 menit
Inti	Konselor menjelaskan hakikat kekerasan pada anak yang meliputi: a. Menjelaskan pengertian kekerasan pada anak, b. Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak, c. Dampak kekerasan pada anak.	Berdiskusi, mendengarkan penjelasan, bertanya kalau ada hal-hal yang diragukan, dan menjawab kalau ada pertanyaan dari peserta lainnya serta menambahkan materi-materi yang masih kurang.	60-75 menit
Penutup	Meminta peserta untuk menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan	Memberikan kesimpulan terhadap pembahasan yang sudah dilaksanakan	10 – 15 menit

Uraian Materi yang diberikan secara lengkap dan dilengkapi daftar pustaka

Batusangkar,

3. Melakukan uji coba dan revisi produk

Setelah produk dirancang, uji coba terbatas dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling melalui penyampaian pengertian, faktor penyebab dan akibat kekerasan pada anak oleh konselor. Setelah penyampaian materi dilakukan diskusi dan tanya jawab serta analisis terhadap materi yang didiskusikan. Berdasarkan hasil uji coba dan diskusi dengan para peserta selanjutnya dilakukan revisi produk.

Pada revisi produk ditambahkan materi yang berkaitan dengan pandangan Islam tentang kewajiban orang tua memberi perlindungan terhadap, misalnya perlindungan ketika masih janin, bisa terlihat adanya *rukhsah* (keringanan) diperbolehkan tidak berpuasa bagi orang hamil, Al Quran juga mengajarkan untuk memberi perhatian baik kepada ibu hamil. Selanjutnya Islam mengajarkan bahwa anak mempunyai hak untuk lahir dengan selamat, untuk itu Islam juga melarang aborsi maupun tindakan yang membahayakan bayi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am, 06: 151. Begitu juga kewajiban orang tua untuk memberikan gizi yang cukup kepada anaknya dengan memberikan asi sampai 2 tahun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah, 02: 233. Terakhir Islam menganggap menyalahgunakan hak berkeyakinan anak, membahayakan hidup mereka, mengeksploitasi secara sex, menyalahgunakan harta benda mereka dan mencuci otak mereka adalah merupakan kejahatan yang nyata.

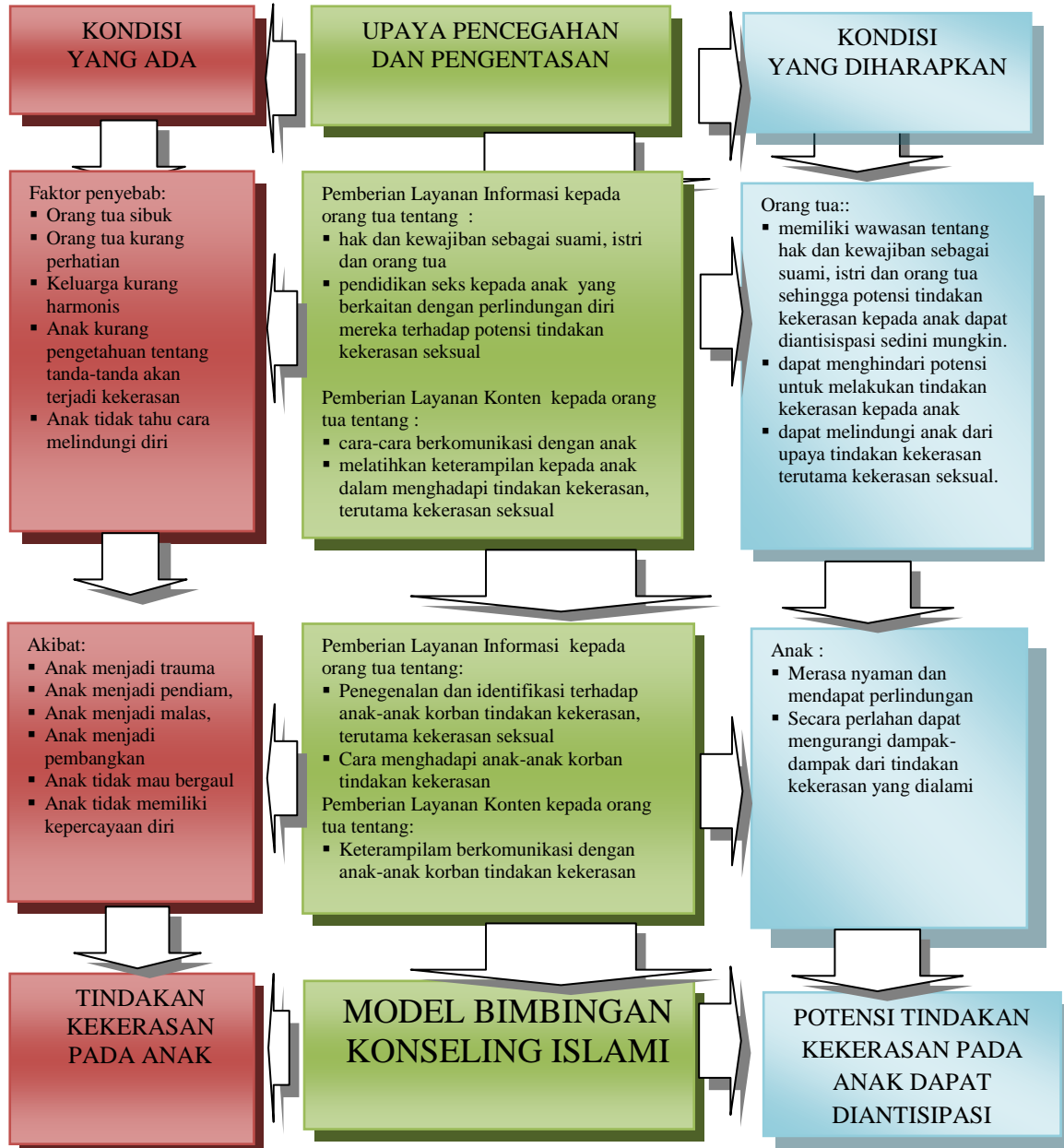
Setelah selesai pembahasan tentang hakikat tindakan kekerasan pada anak, maka kontrak dengan peserta layanan tentang kegiatan selanjutnya dilakukan dan disepakati topik untuk pertemuan-pertemuan berikutnya, yaitu: upaya pencegahan dan pengentasan tindakan kekerasan pada anak melalui layanan konseling dengan penekanan kepada pendekatan Islam.

Selanjutnya untuk lebih menguatkan model yang dirancang, langkah berikutnya adalah pembahasan kasus yang terkait dengan tindakan kekerasan pada anak. Kasus tersebut didapatkan oleh tim pembantu lapangan dilingkungan tinggal mereka dengan cara mewawancarai keluarga korban. Laporan mereka berikan meliputi kasus yang terjadi, analisis mereka terhadap kasus.

Pada saat pembahasan berlangsung banyak masukan berkaitan dengan upaya pencegahan dan pengentasan masalah pada contoh kasus di atas. Berdasarkan masukan-masukan tersebut maka dilakukanlah penyempurnaan terhadap materi layanan baik informasi maupun layanan konten. Penyempurnaan tersebut meliputi upaya *Pencegahan* dan *pengentasan* melalui *layanan informasi* dan *konten* yang diberikan kepada *kakek/nenek (orang tua)* dan *anak-anak*.

Setelah melakukan beberapa kali pembahasan, diskusi dan revisi dapat dipahami bahwa tindakan kekerasan pada anak sangat terkait dengan bagaimana keluarga itu dibangun serta pemahaman masing-masing anggota keluarga yang kurang terhadap peran dan fungsinya dalam keluarga. Di samping itu anak kurang mendapatkan pendidikan tentang bagaimana menjaga dan melindungi diri mereka dari orang-orang yang berniat jahat kepada mereka. Untuk itu model yang dihasilkan disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi tersebut. Alur pelaksanaan bimbingan konseling islami dalam rangka antisipasi potensi tindakan kekerasan pada anak dapat dilihat sebagai berikut:

ALUR MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM RANGKA ANTISIPASI POTENSI KEKERASAN PADA ANAK



PENUTUP

Hasil penelitian alternatif model bimbingan dan konseling islami dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman terhadap konsep kehidupan berkeluarga mahasiswa IAINBatusangkar dalam rangka mengantisipasi potensi kekerasan pada anak menegaskan bahwa pemberian wawasan dan pemahaman mahasiswa tentang konsep kehidupan berkeluarga penting dilakukan agar mereka dapat meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan terutama pada anak.

Pengembangan model ini dilakukan melalui pembahasan kasus-kasus yang terjadi sehingga mahasiswa yang menjadi subjek layanan dapat menganalisis kasus tersebut serta dapat menghasilkan upaya pencegahan dan pengentasan yang pas untuk permasalahan tersebut. Kasus-kasus yang dibahas adalah kasus yang umum terjadi di masyarakat sehingga model yang dapat dihasilkan tersebut dapat diterapkan pada masyarakat luas.

Di samping itu, model ini dikembangkan melalui layanan informasi dan konten dengan penekanan pada pendekatan islam, artinya materi-materi layanan informasi untuk pencegahan dan pengentasan masalah tindakan kekerasan dikaitkan dengan ajaran islam. Selanjutnya layanan konten yang dilaksanakan juga mengacu kepada pendekatan islam.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa beragam kasus tindakan kekerasan pada anak sering dipicu oleh kurangnya wawasan pelaku terhadap ajaran agama termasuk orang tua yang tidak paham tentang tugas dan tanggungjawabnya. Ini mengimplikasikan bahwa materi yang diberikan berkaitan dengan peningkatan keimanan dan pelaksanaan tanggungjawab perlu diberikan. Di samping itu terjadinya kasus kekerasan pada anak tidak lepas dari kurangnya perhatian orang tua kepada anak serta kurangnya pengetahuan anak tentang hal-hal yang dapat dilakukannya ketika menghadapi tindakan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut maka anak perlu dilatihkan tentang cara-cara melindungi diri terhadap tindakan kekerasan.

Berpedoman kepada hasil penelitian di atas, maka perlu disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak terkait untuk meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan pada anak, yaitu: 1) orang tua sebagai penanggungjawab utama terhadap anaknya diharapkan lebih memperhatikan dan melindungi mereka serta mengenali kondisi anaknya sehingga masalah yang terjadi dapat segera dikenali dan dicarikan solusinya, 2) kepada pihak Pemda untuk lebih banyak memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang hak dan tanggungjawab mereka sebagai orang tua, 3) kepada para pemuka agama atau alim ulama agar dapat selalu menyelipkan dalam setiap ceramahnya tentang maraknya tindakan kekerasan dan pentingnya peningkatan keimanan dalam pencegahan dan pengentasannya.

Selanjutnya diharapkan kepada konselor dan praktisi lainnya untuk dapat menjadikan model sebagai solusi alternatif untuk diterapkan kepada individu yang memiliki karakteristik yang sama serta kepada masyarakat luas sehingga dapat teruji keterandalannya.

References

- Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa. 2006
- Academia,Edu..*JURNAL KEKERASAN PADA ANAK*. Tersedia oneline pada :
http://www.academia.edu/5091292/Jurnal_Kekerasan_Ibu_Single_Parent_TerhadapAnak?login=&email_was_taken=true,
- Ana, kekerasan pada anak, tersedia oneline: <http://anawebchildhealth.blogspot.com/2011/12/kekerasan-pada-anak.html>,
- Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Anwar Sutoyo . *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang:Widya Karya. 2009
- Emmy Soekresno (2007). Mengenali Dan Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan Terhadap Anak.Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia,<http://www.kpai.go.id>. Dwidonload September 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Huraerah, A. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hussain Muhammad Yusuf. *Motivasi Berkeluarga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 1994.
[https:// notes/belajar-islam/hak-dan-kewajiban-suami-istri-dalam-islam/464886041812](https://notes.belajar-islam/hak-dan-kewajiban-suami-istri-dalam-islam/464886041812)
- Ichwan Muis. Fungsi-Fungsi Keluarga. (2010) tersedia <http://ichwanmuis.com/p=1675> (8 Nopember 2011)
- M. Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Pdf. Tersedia: repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33206/3/Chapter%20II.pdf
Diakses: 7 Oktober 2014
- Pdf.Tersedia: file.upi.edu/Direktori/.../makalah_Kekerasan_terhadap_Anak.pdf
Diakses: 7 Oktober 2014
- Sayekti Pujosuwarno. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mass Offset. 1994.
- Santrock, John W. Life-Span Development: *Perkembangan Masa Hidup*. (Dialihbahasakan oleh Ahmad Chusairi dan Juda Damanik). Edisi 5 Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1995.
- Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press. 1992.
- Tubbs, Stewart L. and Moss, Sylvia. 2002. *Human Communication*. Bandung: Rosda

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Wikipedia, *KEKERASAN PADA ANAK*, tersedia online pada: http://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_terhadap_anak.

Yahya Jaya. *Bimbingan Dan Konseling Agama Islam* . Padang: Angkasa Raya. 2000